

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Efektivitas

1. Pengertian Efektivitas

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, Efektif diartikan terdapat (pengaruh, akibat, kesannya) dapat membawa hasil. Efektivitas secara umum berarti menunjukkan sampai seberapa jauh tercapainya suatu tujuan yang terlebih dahulu ditentukan, atau efektivitas merupakan suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target telah dicapai, semakin tinggi efektivitasnya. Siswanto menjelaskan efektivitas “berarti kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat.”⁶

Efektivitas mengacu terhadap pengukuran tingkat pencapaian tujuan pendidikan. indikator efektivitas pembelajaran tercermin dalam nilai tes dan dalam kenaikan berdasarkan tingkat pendidikan.⁷ Pembelajaran merupakan kegiatan pendidik terprogram yang menyediakan tempat belajar dan mendesain intruksional supaya peserta didik belajar secara aktif.⁸

Dikatakan efektifnya suatu pembelajaran yaitu peserta didik dapat menguasai pelajaran dengan baik, mampu menerapkan apa yang dipelajari sehingga mendapat hasil baik dan mencapai ketuntasan minimal, dan peserta didik mengembangkan kemampuan yang sudah dipelajari.

Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran Menurut Slometo yang dikutip oleh Ahmad Parwis :

⁶ Siswanto, Pengantar Manajemen, Jakarta, Bumi Aksara, 2006, Cet Ke-2, Hlm. 149

⁷ Ahmad Parwis, Efektifitas Pembelajaran Kitab Kuning Di Madrasah Aliyah Al-Islam Rumbio Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar(Riau : UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2012), 10

⁸ Dimiyati, *Belajar Dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, Hlm. 297

- a. Penguasaan bahan pelajaran
Pendidik harus menguasai bahan pelajaran dengan sebaik mungkin, sehingga dapat membuat perencanaan bahan pelajaran dengan baik dan membimbing siswa kearah tujuan yang lebih baik.
- b. Cinta terhadap yang akan diajarkan
Pendidik mencintai pelajaran yang akan diberikan kepada siswa
- c. Pengalaman pribadi dan pengetahuan yang dimiliki peserta didik
Pengalaman yang dibagi siswa dari keluarga akan mempengaruhi proses pembelajaran.
- d. Variasi metode
Dalam pembelajaran jika pendidik hanya menggunakan satu metode, maka akan membosankan peserta didik, dan peserta didik tidak tertarik perhatiannya pada pelajaran. Sedangkan dengan penggunaan metode yang bervariasi dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran peserta didik. Adapun metode pembelajaran kitab kuning biasanya terdiri dari 4 metode : sorogan, bandongan, wetonan.
- e. Seorang guru harus menyadari bahwa dirinya tidak mungkin menguasai dan mendalami semua bahan pelajaran. Oleh karena itu seorang guru harus selalu menambah ilmunya dan mengadakan diskusi ilmiah dengan teman seprofesi untuk menambah pengetahuannya.
- f. Pendidik harus mau memberikan pujian yg tepat dan memberikan tauladan yang baik
- g. Pendidik harus dapat menimbulkan semangat belajar secara individu.⁹

Menurut Nana Sudjana indikator efektivitas dalam pembelajaran diataranya :

Pendidik melaksanakan program pembelajaran, Proses pembelajaran dan kurikulum sesuai, Peserta didik melaksanakan program pembelajaran, Interaksi antara pendidik dan peserta didik, Peserta didik ikut serta dalam proses pembelajaran, Meningkatnya motivasi peserta didik, Kemampuan dan keterampilan pendidik dalam penyampaian materi, Peserta didik mencapai kualitas hasil belajarnya.¹⁰

Menurut Drs. Mudhofir sebagaimana yang dikutip oleh lia nurjannah bahwasannya “efektivitas dapat diukur dari beberapa jumlah siswa yang berhasil mencapai tujuan belajar dalam waktu yang telah ditentukan”.¹¹

⁹ Ahmad Parwis, *Efektifitas Pembelajaran Kitab Kuning Di Madrasah Aliyah Al-Islam Rumbio Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar*, 15

¹⁰ Khoirun Nisa, *Efektifitas Penggunaan Metode Peer Tutoring Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Siswa Smpn 2 Semen*, (Kediri : STAIN KEDIRI, 2017) , 9

¹¹ Mudhofir, *Teknologi Instruksi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1987), 164.

B. Tinjauan Tentang Bahasa Indonesia

1. Pengertian Bahasa Indonesia

Menurut John W. Santrock, bahasa ialah “bentuk komunikasi yang bersifat spontan tertulis atau dengan sandi yang didasarkan pada sebuah sistem simbol.”¹² Bahasa mencakup kata-kata yang digunakan oleh suatu komunitas serta ketentuan-ketentuan yang bervariasi dan menggabungkannya.

Pada tanggal 28 oktober 1928, para pemuda dan pelajar mengikrarkan sumpah pemuda. Dimana saat itu untuk mengangkat harkat martabat bahasa indonesia di Nusantara. Kaum pemuda serta pelajar tanpa tekanan atau paksaan dari pihak manapun bersemangat memperjuangkan kemerdekaan serta diakui bahasa indonesia sebagai bahasa nasional didunia.

Sumpah pemuda merupakan semangat nasionalis para pelajar dan pemuda yang mana membebaskan sebagai bangsa yang dijajah bangsa asing. Dengan adanya sumpah pemuda tersebut, menjadikan seluruh suku bangsa di indonesia yang mana terdapat beribu pulau didalamnya menjadi bersatu. Modal utama dalam memerdekakan indonesia ialah dengan kesadaran pentingnya seluruh rakyat bersatu. Sumpah pemuda juga sebagai sejarah bahasa indonesia.¹³

Bahasa indonesia ialah alat komunikasi yang digunakan masyarakat indonesia dalam kegiatan sehari-hari, seperti :belajar, bekerja, berinteraksi. Bahasa indonesia merupakan bahasa resmi dan bahasa nasional. Sebagai bahasa resmi yaitu yang digunakan saat komunikasi resmi semisal : dalam perundang-undang dan surat

¹² John W. Santrock, *Life-Span Development (Perkembangan Masa-Hidup)* Edisi Ketiga Belas Belas Jilid 1, Pt Gelora Aksara Pratama

¹³ Marsudi, “Eksistensi Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Persatuan”, *Jsh Jurnal Sosial Humaniora*, Vol.1 No.2, (November 2008), 180

menyurat dinas. Bahasa Indonesia yang digunakan harus sesuai kaidah cermat, tertib, masuk akal, lengkap dan baku.

Bahasa Indonesia sebagai alat kontrol sosial sangat efektif. Dimana kontrol sosial bisa diterapkan dalam diri sendiri atau masyarakat yang memakainya. Berbagai informasi, pendidikan, dan sebagainya disampaikan melalui bahasa.¹⁴ Oleh karenanya bahasa Indonesia ialah bahasa nasional dan bahasa resmi negara.

2. Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Nasional

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional ditetapkan sejak diakuinya bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dalam kongres pemuda tanggal 28 Oktober 1928. Para pemuda dari berbagai suku bangsa dan budaya secara sadar menanggalkan bahasa daerahnya dan mengakui bahasa Melayu sebagai bahasa pemersatuan dengan nama bahasa Indonesia.

Adapun sebagai bahasa nasional ialah bahasa yang menjadi standar di negara Indonesia artinya bahasa Indonesia tidak terikat pada kaidah yang terdapat yang mana digunakan secara non formal serta bebas. Dalam pergaulan keseharian antar masyarakat yang terpenting ialah makna yang disampaikan. Intinya bahasa Indonesia nasional bebas disampaikan baik tulis ataupun lisan.

Dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional bahasa Indonesia mempunyai fungsi sebagai : lambang identitas nasional, lambang kebanggaan nasional, alat pemersatu bangsa, alat komunikasi antar suku bangsa, alat komunikasi antar daerah.¹⁵

¹⁴ Isah Cahyani, *Pembelajaran Bahasa Indonesia* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2013), 40

¹⁵ Esti Ismawati, *Bahasa Indonesia Untuk Penulisan Karya Tulis Ilmiah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), 8

Bangsa Indonesia terdiri atas berbagai suku bangsa yang budaya dan bahasanya berbeda. Perbedaan tersebut tentu suatu saat akan menimbulkan masalah ketika tidak ada media bagi mereka untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Dengan adanya bahasa Indonesia yang diakui sebagai bahasa nasional oleh semua suku bangsa yang ada, maka perpecahan dapat dihindari.

Komunikasi menjadi masalah yang dapat dikatakan hebat pada sebuah negara dengan multibahasa dan budaya. Oleh karenanya diperlukan sebuah bahasa yang dapat dipakai oleh suku-suku bangsa yang berbeda bahasanya sehingga mereka dapat berhubungan satu dengan yang lain.

3. Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Negara

Bahasa Indonesia mempunyai fungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan mengandung makna bahwa bahasa Indonesia dipergunakan untuk penyelenggaraan negara. Salah satu ialah dipergunakan dalam pembuatan perundang-undangan, kebijakan pemerintah, dan lain-lain. Bahasa Indonesia yang digunakan disini ialah bahasa Indonesia ragam baku.¹⁶

Sejak proklamasi kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945, bahasa Indonesia mempunyai kedudukan sebagai bahasa negara. Secara yuridis formal hal itu sesuai dengan Bab XV pasal 36 UUD 1945 (sebelum diamandemen). Sesudah diamandemen dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia mempunyai fungsi sebagai berikut :

- a. Bahasa resmi kenegaraan
- b. Bahasa pengantar di dunia pendidikan

¹⁶ Sri Pamungkas, *Bahasa Indonesia Dalam Berbagai Perspektif* (Yogyakarta: CV ANDI OFFSET, 2012), 7

- c. Bahasa resmi tingkat nasional dalam rangka perencanaan dan pelaksanaan pembangunan dan pemerintahan
- d. Bahasa resmi dalam pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi.¹⁷

Bila dikaitkan dengan pendidikan di Indonesia, bahasa Indonesia memiliki peranan sentral dalam perkembangan intelektual, sosial dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi, disamping bahasa daerah yang perannya tidak dapat diabaikan.¹⁸

C. Tinjauan Tentang pembelajaran

1. Pengertian pembelajaran

Ialah suatu kegiatan atau penggunaan teknik yang dilaksanakan oleh pendidik dimulai dari merencanakan, melaksanakan kemudian sampai tahap evaluasi.¹⁹ Menurut Brown “pembelajaran ialah mendapat pengetahuan atau pemahaman mengenai suatu subjek atau sebuah keterampilan dari pengalaman, pembelajaran, dan instruksi”.²⁰

Pembelajaran merupakan usaha pendidik agar peserta didik faham akan pelajaran. Pembelajaran juga merupakan kegiatan dimana pendidik memilih, menetapkan dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pelajaran yang

¹⁷ Esti Ismawati, *Bahasa Indonesia Untuk Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, 9

¹⁸ Zamzami, *Eksistensi Bahasa Indonesia Dalam Pendidikan Berbasis Keragaman Budaya* (Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), 12

¹⁹ Iskandarwassid Dkk, *Strategi Pembelajaran Bahasa* (PT REMAJA ROSDAKARYA : Bandung, 2016), 9

²⁰ Sigit Mangun Wardoyo, *Pembelajaran Berbasis Riset*, (Jakarta: Indeks, 2013), 11

diinginkan, setelah pendidik didasarkan pada kondisi pengajaran yang terdapat. Pada dasarnya kegiatan ini merupakan inti dari perencanaan pembelajaran.²¹

Sebuah proses belajar mengajar dikatakan tidak berhasil apabila dalam prosesnya tidak menggunakan komponen-komponen pembelajaran : tujuan, metode, media, materi, evaluasi. Begitu pula dipondok pesantren yang terdapat beberapa metode dalam pembelajaran kitab kuning yaitu :

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar demi tercapainya sebuah tujuan. Agar proses dan hasil belajar dapat sejalan dengan tujuan pembelajaran, guru dituntut untuk dapat mendesain sebuah program pembelajaran yang menarik, salah satunya adalah dengan menggunakan sumber belajar yang tidak monoton.

D. Tinjauan Tentang Kitab kuning

1. Pengertian Kitab kuning

Ialah karya tulis ilmiah yang ditulis menggunakan bahasa arab dan tidak dilengkapi dengan harokat. Karena tidak dilengkapi harokat, maka kitab tersebut disebut kitab gundul dan kitab kuning dijadikan sumber belajar dipesantren. Sedangkan menurut Amin Haedar kitab kuning merupakan “kitab berbahasa arab dan ketika ingin membacanya, harus dapat menguasai ilmu alat terlebih dahulu berupa : Nahwu dan shorof”.²²

Kitab kuning Menurut zubaidi yang sebagaimana dikutip oleh Lia nurjannah :

Kitab kuning merupakan buku atau kitab yang dicetak dengan mempergunakan kitab yang berwarna kuning. Sedangkan menurut pengertian istilah kitab kuning adalah kitab atau buku berbahasa arab yang membahas

²¹ Hamzah B.Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2006), 2

²² M. Amin Hadedar, *Masa Depan Pesantren* ,(IRD PRESS, Jakarta, 2004), 37

ilmu pengetahuan agama islam seperti fiqh, ushul fiqh, akhlak, tasawuf, tafsir Al-Qur'an Ulumul Qur'an, hadis, Ulumul hadis dan sebagainya yang ditulis oleh ulama salaf yang digunakan untuk bahan pengajaran utama dipesantren.²³

Hal menarik dari pesantren yang tidak terdapat di lembaga lain ialah mata pelajaran bakunya pada kitab-kitab kuning. Disebut kuning karena kitab-kitab tersebut dicetak diatas kertas berwarna kuning, meskipun banyak sekarang yang dicetak ulang pada kertas warna putih.²⁴ Selain disebut dengan istilah kitab kuning, juga terdapat istilah kitab klasik.

Kitab kuning ialah kitab keagamaan berbahasa arab yang ditulis oleh Ulama besar Timur Tengah maupun Ulama Indonesia yang menguasai secara mendalam ilmu-ilmu agama islam menggunakan bahasa arab, melayu atau jawa atau bahasa-bahasa lokal lainnya diwilayah Indonesia. Kitab kuning yang diajarkan dipesantren meliputi : nahwu, shorof, fiqh, ushul fiqh, hadist, tafsir, tauhid dan faraid.²⁵

Para ulama melakukan proses terhadap materi kitab kuning melalui metode penalaran yang dikenal dalam dunia keilmuan, yakni istinbath yang digunakan untuk menjabarkan dalil-dalil keagamaan menjadi masalah-masalah fiqh, istiqlal digunakan untuk mengambil kesimpulan umum dari soal khusus, takwil digunakan untuk berfikir mencari kejelasan suatu masalah dari munculnya masalah, jadali : menguraikan sesuatu hukum yang dipertanyakan.²⁶

²³ Lia Nurjanah, *Efektivitas Penerapan Metode Sorogan Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantrenal-Hikmah Kedaton Bandar Lampung* (Lampung : UIN Raden Intan Lampung, 2018), 36

²⁴ Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Social*, (Yogyakarta: Lkis, 2003), Cet. Ke-II, H. 263.

²⁵ Abd. Muin M, "Kitab Kuning Dan Madrasah (Studi Pada Pondok Pesantren Hikmatussyarif Nw Salut Selat Lombok Barat)", *Edukasi* , Volume 12, Nomor 1 (Januari-April 2014), 101

²⁶ Chozin Nazula, *Pesantren Masa Depan*, (Jakarta: Pustaka Hidayat, 2000), 260

2. Sejarah Kitab kuning

Menurut Van Martin Bruinessen sebagaimana yang dikutip oleh Lia Nurjannah “kitab kuning yang berkembang di Indonesia pada dasarnya merupakan hasil pemikiran ulama abad pertengahan”.²⁷

Dilihat dari aspek sejarah, pesantren memiliki sejarah mempertahankan tradisi pendidikan yang khas dan memiliki kemampuan untuk “tampil” menghadapi tantangan zaman, sehingga pesantren selalu membuka diri terhadap transformasi sosial, budaya dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Menurut Ahmad Syafi'i Mufid, sebagaimana yang dikutip Mulyani Mudis :

bahwa pengembangan lembaga pendidikan oleh pondok pesantren awalnya bersifat tradisional atau salafiyah yang hanya mementingkan pengajian kitab kuning, hal ini dilakukan untuk mempertahankan identitas kulturalnya, yaitu pesantren adalah tafaqquh fi ad-din yang artinya sebuah lembaga yang khusus mengajarkan kitab-kitab agama Islam kepada santri.²⁸

Sebagai khazanah keilmuan Islam, keberadaan kitab kuning sangat perlu dikaji. Alasan mengenai pentingnya pengkajian atau pembelajaran kitab kuning ialah :

- a. Sebagai pengantar langkah ijtihad serta pembinaan hukum Islam kontemporer.
- b. Sebagai materi dalam memahami, menafsirkan dan menerapkan bagian hukum Islam yang masih menempatkan hukum Islam atau madzhab tertentu sebagai sumber hukum, baik secara historis maupun secara resmi.
- c. Bagi kemajuan dirasah al-qanun al muqarram.

²⁷ Lia Nurjannah, *Efektivitas Penerapan Metode Sorogan*, 40

²⁸ Mulyani Mudis Taruna, “Taruna Standardisasi Penguasaan Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Nurul Hakim Nusa Tenggara Barat”, *Analisa*, Volume 19 Nomor 01 (Januari – Juni, 2012), 111

d. Mendidik calon-calon penegak, penerus agama.²⁹

3. Proses penerjemahan kitab kuning di pondok pesantren

a. Proses penerjemahan

Menerjemahkan merupakan suatu usaha penyampaian berita yang tergantung dalam bahasa sumber kedalam bahasa penerima atau bahasa sasaran agar isinya benar-benar mendekati aslinya. Sedangkan tujuan penerjemah yaitu menyampaikan berita kedalam bahasa penerima (bahasa sasaran), yang baerarti apa yang diterjemahkan harus dapat dimengerti dan tidak disalah fahami oleh orang-orang yang akan mendengarkan atau membaca hasil terjemahan tersebut.³⁰

Meskipun teori dan praktek penerjemahan dari suatu bahasa ke dalam bahasa lain pada umumnya hampir sama, namun dalam penerjemahan dari bahasa Arab ke latin Indonesia atau bahkan menggunakan bahasa daerah dengan cara penulisan Arab pegon ini jelas memiliki keunikan serta tingkat kesulitan tersendiri, di antaranya yaitu :

- 1) Harus dapat faham mengenai tulisan arab
- 2) Mengerti dengan bahasa yang digunakan untuk menerjemahkan dari bahasa Arab ke bahasa yang dituju
- 3) Mengetahui arti serta makna apa yang sedang ditulis.³¹
- 4) Kerangka teori

²⁹ Musdah Mulia, *Kitab Kuning, Ensiklopedi Islam IV*(Jakarta: Pustaka Hidayat, 1986), 133

³⁰ E. Sadtono, *Pedoman Penerjemahan* (Jakarta: Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud, 2006), 9.

³¹ Ali Saudah, *Penerjemahan Arab-Indonesia Dan Masalahnya*(Panitia Pertemuan Ilmiah Nasional Bahasa Arab I, Malang, 2002), 5.

5) Terjemahan tradisional dengan Arab pegon ini merupakan terjemahan pesan bahasa Arab sebagai bahasa sumber kedalam bahasa Jawa, dengan memperhatikan unsur-unsur pembentuk teks, baik berupa unsur-unsur pembentuk teks, baik berupa unsur linguistik yaitu kosa kata, sintaksis, morfologi, retorik dan sejenis, dan unsur ekstralinguistik, berupa isi kandungan dari teks kitab kuning yang akan diterjemahkan.

Kemampuan menerjemahkan teks berbahasa Arab kedalam bahasa Jawa menuntut berbagai pengetahuan prasyarat yang harus dimiliki oleh para santri. Menurut ahli tata bahasa tradisional tentang belajar bahasa, menerjemahkan dianggap metode yang paling efektif untuk meningkatkan kemampuan penguasaan terhadap bahasa yang dipelajari.

Prinsip lain yang terpenuhi dalam melaksanakan terjemahan ialah bahwa ragam bahasa yang diutamakan dan perlu dipelajari ialah bahasa tulis. Dengan tulisan, seorang pelajar bahasa dapat terhindar dari pencemaran, sehingga apa yang dipelajari merupakan bahasa yang murni.³²

b. Perencanaan belajar bebas (*Individu study plan*)

Dalam hal ini terdapat persetujuan antara seorang santri dengan ustadz, dimana secara garis besar siswa menyiapkan sendiri bentuk ujian akhir, tidak ada peraturan yang mengikat mengenai bagaimana menyiapkan ujian tersebut, diadakan ujian atau tidak terserah santri.

³² Syahrudin Keseng, *Linguistik Terapan: Pengantar Menuju Pengajaran Bahasa Yang Sukses* (Jakarta: Depdikbud, 2008), 84.

c. Belajar sendiri yang terarah (*Self Directif Study*)

Ustadz dan santri disini menyetujui bersama tujuan khusus, akan tetapi tidak terdapat ketentuan bagaimana santri belajar. Kemungkinan ustadz memberikan daftar bacaan yang perlu atau sumber-sumber lainnya, akan tetapi santri tidak harus menggunakannya apabila dia lulus.

d. Program pemusatan belajar (*Learner Centered Program*)

Dalam penyajian ini santri yang menentukan untuk kepentingan dirinya, apa tujuannya, bagaimana dia akan belajar dan sesudahnya kemudian apa yang akan dilakukan.

e. Melangkah sendiri (*Self Pacing*)

Dalam hal ini santri menentukan sendiri langkah-langkah belajarnya, ustadz menentukan tujuan instruksional. Semua santri harus memenuhi tuntutan instruksional, santri disini memungkinkan memakai materi yang sama untuk mencapai tujuan pelajaran, yang berbeda ialah masing-masing kecepatan perkembangan yang dimiliki tiap santri.

f. Siswa menentukan pengajaran (*Student Determinded Intruction*)

Santri disini menentukan intruksi sistem sendiri yang memungkinkan santri untuk memilih tujuan instruksional, memilih materi pelajaran, struktur, sumber atau latihan-latihan yang digunakan, memilih kemudian menentukan jadwal mata pelajaran apa yang akan diambil.

Menentukan sendiri langkah-langkah dalam memenuhi setiap tujuan instruksional, mengevaluasi sendiri apakah tujuan-tujuan instruksional tersebut dianggap tepat untuknya, juga pengajaran yang lebih tepat baginya.

Di Indonesia pembelajaran bahasa arab dapat dibedakan dalam dua kategori dilihat dari tujuannya, yaitu bahasa arab sebagai alat dan bahasa arab sebagai tujuan. Bahasa Arab sebagai tujuan berarti peserta didik yang mempelajari bahasa arab diharapkan mampu menguasai bahasa Arab secara aktif baik dalam kemampuan *muhadastah*, *istima'*, *qiraah* maupun *kitabah*.

Dengan dimilikinya kemampuan berbahasa tersebut, maka peserta didik diharapkan mampu berkomunikasi secara lisan maupun tertulis dalam bahasa Arab yang berarti mampu berbahasa Arab secara aktif maupun pasif.

Bahasa merupakan bagian yang penting dari pendidikan, bahasa membawa budaya secara psikologis, membentuk suatu masyarakat bahasa. Bahasa bukan hanya alat pembentuk pola-pola perilaku individu untuk mencapai suatu basis sosial,

Namun merupakan suatu alat pengembangan sumber daya fisik dengan meningkatkan kapasitas produktif manusia. Fungsi utama suatu bahasa, termasuk bahasa Arab ialah alat untuk mengunhkapkan makna-makna (ide gagasan, pikiran, perasaan, dan sebgainya).

4. Metode pengajaran kitab kuning di pondok pesantren

Metode atau cara dapat dipahami sebagai cara yang teratur dan sistematis untuk melaksanakan sesuatu, atau cara yang digunakan untuk melaksanakan sesuatu, atau cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran. Ada

beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam memilih metode yang akan digunakan dalam praktek pengajaran, antara lain :

- a. Tujuan yang berbeda pada setiap mata pelajaran sesuai dengan jenis, fungsi dan sifat maupun isi pelajaran masing-masing.
- b. Latar belakang yang berbeda setiap individual peserta didik, baik keturunan, usia perkembangan (kematangan), maupun tingkat berfikirnya.
- c. Perbedaan kondisi dimana pendidikan berlangsung
- d. Perbedaan kemampuan dan pribadi masing-masing pendidik.³³

Dalam pesantren, terdapat beberapa metode yang biasanya digunakan kyai atau ustadz dalam melakukan pengajaran kitab kuning dengan Arab pegon yang terdapat menjadi dua jenis :

- 1) Secara individual atau biasa disebut dengan sistem sorogan

Secara individual dalam sistem pendidikan Islam tradisional disebut dengan sistem sorogan yang diberikan dalam pengajian kepada santri-santri yang telah menguasai pembacaan Qur'an. Santri membacakan kitab kuning dihadapan kyai yang langsung menyaksikan keabsahan bacaan santri, baik dalam konteks makna maupun bahasa (nahwu dan sharaf).

Sorogan artinya belajar secara belajar secara individu dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya.³⁴

³³ Imansyah Alpandie, *Didaktik Metodik Pendidikan Umum*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2007), 71.

³⁴ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*(Jakarta: INIS, 2007), 6.

Dalam pesantren, sistem sorogan terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi alim. Metode ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing Bahasa Arab. Ciri utama individual ini adalah :

- Lebih mengutamakan proses belajar dari pada mengajar
- Merumuskan tujuan dengan jelas
- Mengusahakan partisipasi aktif dari pihak murid
- Menggunakan banyak balikan (*feedback*) dan evaluasi
- Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk maju dengan kecepatan masing-masing.³⁵

2) Secara berkelompok atau disebut dengan bandongan

Di lingkungan pondok pesantren sistem bandongan atau sistem weton. Secara etimologi, dalam kamus besar Bahasa Indonesia, bandongan diartikan dengan bentuk pengajarannya yaitu didalam kelas.³⁶

Pada sistem ini sekelompok santri antara (5-500) mendengarkan seorang ustadz/ustadzah yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku islam dalam Bahasa Arab.

Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan kata-kata mengenai penjelasan (keterangan tambahan). Kelompok kelas dari

³⁵ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Dan Mengajar*(Jakarta: Bumi Aksara, 2005),58.

³⁶ Winarno Surakhmad, *Metodologi Pengajaran Nasional*(Jakarta: Jemmars,2001), 85

sistem bandongan disebut dengan halaqoh yang berarti bahasanya lingkaran murid atau sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan seorang guru.

Metode diatas konon merupakan warisan dari Timur Tengah (Mesir dan Makkah). Karena kedua negara ini dianggap sebagai poros, pusat dari ajaran agama islam di dunia. Dan metode ini yang paling banyak digunakan di pondok pesantren di Indonesia.

Selain metode sorogan dan bandongan juga sudah berkembang metode jalsah (diskusi kelompok) dan halaqoh (seminar). Pada mulanya metode ini sering digunakan oleh ulama atau kyai pengasuh pesantren, namun seiring zaman dapat dilakukan oleh santri. Biasanya untuk membahas isu-isu kontemporer dengan bahan pemikiran bersumber kitab kuning.

Dalam metode sorogan dan bandongan, terdapat metode yang biasa digunakan yaitu musyawarah (diskusi) ialah suatu proses penglihatan dua atau lebih individu yang saling berinteraksi secara verbal dan saling bertatap muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah ditentukan melalui tukar menukar informasi, mempertahankan pendapat, atau pemecahan masalah.³⁷

Musyawah menurut kamus besar bahasa Indonesia ialah pembahasan bersama dengan maksud mencapai keputusan atas penyelesaian masalah dengan cara perundingan dan perembukan. Sedangkan metode musyawarah (Mudzakarah).³⁸

Metode diskusi sebenarnya tidak jauh berbeda dengan metode musyawarah. Letak perbedaannya hanya penempatan kedua lafadz tersebut.

³⁷ Tukiran Taniredja, Dkk, *Model Pembelajaran Inovatif Dan Efektif* (Bandung: Alfabeta, 2014), 23.

³⁸ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenanda Media, 2004), 25.

Biasanya kata diskusi digunakan dalam dunia pendidikan formal, sedangkan kata musyawarah lebih akrab didunia non formal seperti pondok pesantren.

Metode diskusi dalam belajar dimaksud untuk dapat merangsang peserta didik supaya berfikir kritis dan mengeluarkan pendapat secara rasional dan obyektif dalam pemecahan suatu masalah. sehingga dapat menimbulkan perhatian dan perubahan tingkah laku anak dalam belajar yang nantinya akan muncul semangat untuk belajar.³⁹

E. Tinjauan Tentang pondok pesantren

1. Pengertian pondok pesantren

Pondok pesantren berasal dari bahasa arab funduq yang artinya hotel, tempat bermalam atau asrama. Oleh karenanya pondok berarti tempat tinggal. Kata pesantren bersal dari santri yang berawalan pe dan akhiran an yang berarti tempat tinggal santri.

Sedangkan menurut Soegarda Poerbakawatja menjelaskan bahwa pesantren asal katanya adalah santri, yaitu seorang yang belajar agama islam, sehingga pesantren berarti tempat berkumpul orang untuk belajar agama islam. Mengenai asal-usul istilah pondok, menurut Zamakhyari Dhofier yaitu :

Sebelum tahun 60-an, pusat-pusat pendidikan pesantren di Indonesia lebih dikenal dengan nama pondok. Istilah tersebut barang kali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu. Di samping hal itu pondok berasal dari kata Arab fundu artinya hotel atau asrama.⁴⁰

2. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren

³⁹ Basyiruddin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), 36.

⁴⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 2011), 41.

Pada mulanya, terjadinya pondok pesantren prosesnya terdapat orang yang menguasai beberapa bidang ilmu agama islam, misalnya : ilmu fiqh, hadist, tauhid, akhlak, dan ilmu tasawuf yang bisanya dalam bentuk penguasaan beberapa kitab kuning yang diajarkan kyai disurau, di majlis ta'lim, rumah maupun masjid kepada masyarakat sekitarnya.

Semakin lama sang kyai semakin terkenal serta pengaruhnya semakin kuat dan kemudian para santri berdatangan dari berbagai daerah untuk belajar ilmu agama islam dari kyai tersebut. Beberapa pendapat mengenai sejarah mulai kapan didirikannya pondok pesantren di indonesia yaitu :

- a. Pendapat yang mengatakan bahwa pondok pesantren yang karnya dari tradisi islam yaitu tarekat. Pondok pesantren memiliki kaitan yang erat dengan tempat pen didikan yang khas bagi kaum sufi. Pendapat ini berdasarkan fakta bahwa penyiaran islam di Indonesia pada awalnya lebih banyak dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat. Dan selanjutnya perkembangan lembaga pengajian tumbuh menjadi lembaga pondok pesantren.
- b. Pondok pesantren yang sekarang dikenal pada awalnya merupakan pengambil alihan dari sistem pondok pesantren yang diadakan orang-orang hindu di Nusantara. Hal ini didasarkan pada sebelum datangnya islam ke Indonesia, lembaga pondok pesantren sudah terdapat. Pada saat itu tujuan dari pendirian pondok pesantren ialah untuk mengajarkan ajaran agama hindu. Pondok pesantren di indonesia setelah abad ke 16 baru diketahui keberadaanya dan perkembangannya.⁴¹

Adapun pondok pesantren yang pertama kali berdiri, menurut Sugihwaras yang dikutip oleh Arifin bahwa :

⁴¹ Mua'awanah, *Manajemen Pesantren Mahasiswa* (Kediri: STAIN Press, 2009), 16.

Pondok pesantren didirikan saat pertama kali islam masuk ke Indonesia, dimana pondok pesantren yang paling tua terletak di aceh. sedangkan tinjauan yang lain mengatakan bahwa yang dianggap sebagai pendiri pertama pondok pesantren di Indonesia ialah Syekh Maulana Malik Ibrahim yang berasal dari gujarat India. Pada waktu itu pondok pesantren memiliki fungsi penting sebagai pusat pendidikan, penyiaran agama islam. Syekh Maulana Malik Ibrahim mendidik para santri yang ditampung dan tinggal bersama beliau dirumahnya di Gresik, Jawa Timur. Sesudah pendidikannya selesai, para santri kemudian pulang ke tempat asalnya dan mulai menyebarkan agama islam.

Pondok pesantren tumbuh berfungsi sebagai alat islamisasi, yang sekaligus memadukan unsur pendidikan, yaitu :

- a. Ibadah supaya menanamkan iman
- b. Tablig supaya menyebarkan ilmu dan amal
- c. Untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan Sehari-hari.⁴²

Selanjutnya dalam perkembangannya pondok pesantren, sesudah periode wali, keberlangsungan kegiatan pendidikan dilanjutkan oleh para ulama yang lebih dikenal dengan istilah kyai hingga sekarang.

3. Tujuan Pondok Pesantren

Sebelumnya belum terdapat rumusan mengenai tujuan pendidikan pesantren. Para kyai mempersiapkan para santri agar dapat menghadapi tuntutan zaman. Namun pastinya yang diharapkan ialah supaya para santri dapat mengamalkan ajaran ilmu agama yang sudah dipelajari ketika dipondok pesantren yaitu untuk membantu para masyarakat dalam memecahkan masalah mengenai agama.

Berdasarkan tujuannya alasan di dirikannya pondok pesantren yaitu

- a. Didirikan pondok pesantren merupakan respon mengenai situasi dan kondisi sosial masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral, melalui perubahan dimana keberadaan pondok pesantren dapat membebaskan

⁴² Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai* (Malang: Kalimasahada Press, 1993), 17.

masyarakat yaitu para pemuda atau penerus bangsa dari segala keburukan moral, minimnya pengetahuan agama, dls.

- b. Untuk menyebar luaskan informasi ajaran mengenai universalitas islam keseluruh pelosok nusantara yang berwatak *plularis*, baik dalam dimensi kepercayaan, maupun kondisi sosial masyarakat.⁴³

Tujuan pondok pesantren secara nasional pernah diputuskan dalam musyawarah/lokakarya intensifikasi pengembangan pondok pesantren di Jakarta yang berlangsung pada tanggal 02 – 06 Mei 1978, yaitu :

- a. Tujuan umum pondok pesantren ialah agar masyarakat berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama islam dan menanamkan rasa keagamaan pada semua segi kehidupannya serta menjadikannyasebagai orang yang berguna baik agama, nusa dan bangsa.
- b. Tujuan khusus pondok pesantren ialah :
- 1) Mendidik santri supaya menjadi seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir dan batin sebagai warga negara yang berpancasila.
 - 2) Mendidik santri supaya menjadi muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, mengamalkan ajaran islam.
 - 3) Mendidik santri supaya memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia yang memiliki jiwa bertanggung jawab baik terhadap dirinya sendiri mupun bagi bangsa dan negara.
 - 4) Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan keluarga dan regional.

⁴³ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri* (Yogyakarta: TERAS, 2009), 25.

- 5) Mendidik santri supaya menjadi tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembnagunan mental spiritual
- 6) Mendidik santri supaya membantu meingkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha masyarakat bangsa. ⁴⁴

4. Karakteristik pondok pesantren

- a. Kyai sebagai pemimpin dan pendidik dibantu ustadz, ustadzah
- b. Santri sebagai peserta didik
- c. Merupakan pusat ibadah dan pendidikan islam
- d. Dalam pondok pesantren tidak terdapat batasan umur bagi santri-santri Pengajaran kitab-kitab kuning.⁴⁵

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di indonesia. Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga yang telah mampu membawa pengaruh cukup besar, karena sumber nilai dan norma-norma agama merupakan kerangkaacuan dan berfikir serta sikap ideal para santri sehingga pesantren sering disebut alat transformasi kultural yang berfungsi sebagai lembaga pendidikan, dakwah kemasyarakatan bahkan sebagai lembaga perjuangan.⁴⁶

⁴⁴ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga,2010), 6

⁴⁵ Hasan Basri, *Ilmu Pendidikan Islam (Jilid II)*,(Bandung : Pustaka Setia, 2010), 230-231

⁴⁶ Moh. Sobirin, *Sistem Pembelajaran Pesantren Dan Efektivitasnya Dalam Penanaman Akidah Dan Sikap Keberagamaan Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Attauhidiyah Giren Kaligayam Kecamatan Talang Kabupaten Tegal)*, (Cirebon : IAIN Syekh Nurjati, 2013), 4

5. Elemen- elemen Pondok pesantren

a. Kyai

Merupakan pengasuh, pembina dari pondok pesantren. Kyai ialah sosok yang karismati, berpengaruh dan berwibawa. Pertumbuhan dan perkembangan pesantren tidak lepas dari peran seorang kyai. Karena kyai yang mempunyai gagasan berdirinya dan pendiri dari pondok pesantren. Sehingga beliau sangat disegani oleh masyarakat dipesantren. Maka dapat dikatakan kyai apabila beliau memiliki pondok pesantren dan santri yang tinggal di pondok pesantren untuk mempelajari kitab kuning.

b. Santri

Santri dibedakan menjadi dua macam yaitu : santri mukim dan santri kalong. Santri mukim ialah murid yang menetap dipondok pesantren karena berasal dari daerah yang jauh. Sedangkan santri kalong ialah santri yang tidak menetap di pondok pesantren. Santri kalong hanya mengikuti pelajaran kitab kuning dipondok, setelah selesai mereka kembali kerumah masing-masing.

c. Pondok

Merupakan asrama dalam lingkup pesantren dimana para santri dididik pendidikan islam tradisional dan belajarnya dibawah bimbingan seorang guru yaitu Kyai, Ustadz dan Ustadzah.

d. Masjid

Merupakan unsur yang penting dan tidak dapat dipisahkan sebagai tempat untuk beribadah dan mendidik para santri. Sejak zaman Nabi, masjid sudah menjadi

tempat pendidikan islam. Dimanapun kaum muslimin berada, maka senantiasa mereka menggunakan masjid tersebut sebagai tempat pertemuan pusat pendidikan dan cultural.⁴⁷

e. Pengajaran kitab kuning

Kitab-kitab klasik yang diajarkan dipesantren keseluruhan diantaranya, yaitu : Nahwu dan Shorof, Fiqh, Ushul Fiqh, Hadis, Tafsir, Tauhid, Tasawuf dan etika, Tarikh dan Balaghah. Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang pendek dan terdapat teks yang sangat panjang atau tebal berjilid-jilid. Begitu pula dengan pengajaran kitab kuning secara bertahap, dimulai dari kitab-kitab yang dasar terlebih dahulu, kemudian ketingkat lanjutan.⁴⁸

6. Tipologi pondok pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan islam mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan zaman, terutama sekali adanya dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan bentuk pesantren bukan berarti sebagai pondok pesantren yang telah hilang ke khasannya. Dalam hal ini pondok pesantren tetap merupakan lembaga pendidikan islam yang tumbuh berkebang dari masyarakat untuk masyarakat.

Secara faktual terdapat beberapa tipe pondok pesantren yang berkembang dalam masyarakat, yang meliputi :

⁴⁷ Lia Nurjanah, *Efektivitas Penerapan Metode Sorogan Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantrenal-Hikmah Kedaton Bandar Lampung* (Lampung : UIN Raden Intan Lampung, 2018), 42-43

⁴⁸ Muhammad Thoriqussu'ud, "MODEL-MODEL PENGEMBANGAN KAJIAN KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN" *Jurnal At-Tajdid Jurnal Ilmu Tarbiyah "At-Tajdid"*, Vol. 1, No. 2, (Juli 2012), 231-235

a. Pondok pesantren Tradisional

Yaitu pondok pesantren yang masih mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab dengan menggunakan bahasa Arab dan menerapkan sistem halaqah yang dilaksanakan di masjid atau surau. Adapun kurikulumnya tergantung pada kyai pengasuh pondok.

b. Pondok pesantren Modern

Pondok pesantren ini merupakan pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar secara klasik dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Kurikulum yang dipakai ialah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional.

c. Pondok pesantren komprehensif

Pondok pesantren disebut karena merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara yang tradisional dan yang modern. Artinya didalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode tradisional, namun secara reguler sistem persekolahan terus dikembangkan.⁴⁹

⁴⁹ M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: CV. Prasasti, 2002), 14-15.